

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan adalah kebutuhan utama manusia yang hadir dalam berbagai bentuk, rasa, cara pengolahan, harga, dan tingkat ketersediaannya. Seiring perkembangan teknologi pengolahan makanan yang semakin pesat, penggunaan bahan kimia dalam proses pengolahan makanan menjadi hal yang tidak terhindarkan. Namun, meskipun bahan kimia dapat mempermudah pengolahan dan memperpanjang masa simpan makanan, kita tetap perlu mengawasi penggunaan bahan tambahan ini secara ketat karena jika tidak, keamanan makanan bisa terancam. Oleh karena itu, makanan yang aman untuk dikonsumsi didefinisikan sebagai makanan yang bebas dari kontaminasi bahan kimia, biologis, maupun fisik (Andriani & Utami, 2023).

Masyarakat semakin sadar akan apa yang terdapat di dalam makanan mereka, oleh sebab itu keamanan pangan menjadi semakin penting. Sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Indonesia mengalami lebih dari 20 juta kasus keracunan makanan yang dilaporkan setiap tahunnya (Prayoga, Loimalinta & Asysyifaa, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa produk makanan membutuhkan pengawasan yang lebih ketat. Menggunakan pengawet yang aman bagi kesehatan dalam pengawetan makanan adalah hal yang penting jika ingin membuat produk bertahan lebih lama. Walaupun terdapat pengawet yang aman seperti asam sorbat dan natrium benzoat, kenyataannya masih banyak orang yang menggunakan bahan kimia berbahaya seperti boraks dan formalin dalam makanan, padahal penggunaannya sebenarnya dilarang (Seran, 2021).

Boraks sering digunakan dalam makanan, terutama untuk membuat bakso menjadi lebih kenyal dan tahan lama. Namun, penggunaan boraks dalam makanan sangat berbahaya karena orang dewasa dapat mengalami keracunan hingga kematian jika mengonsumsi lebih dari 10-20 gram boraks per kilogram berat badan, sementara anak-anak lebih rentan, dengan dosis berbahaya mulai dari 5 gram per kilogram berat badan. Selain boraks, formalin juga masih digunakan dalam makanan karena harganya yang murah, mudah diperoleh, dan kemampuannya

dalam mempertahankan tekstur makanan. Penggunaan boraks dan formalin jelas melanggar aturan dan tidak aman karena dapat menimbulkan masalah kesehatan serius jika dikonsumsi dalam jangka panjang. (Yulianti & Rahmawati, 2019).

Keberadaan bahan berbahaya seperti boraks dan formalin dalam makanan menjadi perhatian serius, khususnya di wilayah yang jauh dari pusat kota seperti Desa Cinta Rakyat. Desa ini terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, dengan luas 153,60 hektar (sekitar 1,54 km²) dan dihuni oleh 14.097 jiwa, sehingga pengawasan makanan yang aman sangat penting untuk melindungi kesehatan masyarakat (Profil Desa Cinta Rakyat, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi adanya kandungan boraks dan formalin pada makanan di Provinsi yang sama, seperti penelitian Evy Daniaty Turnip pada tahun 2018 yang berjudul “Identifikasi dan Penentuan Kandungan Formalin pada Mie Basah dan Identifikasi Boraks pada Bakso.” Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Medan Kota. Penelitian lainnya, oleh Tiara Dianti pada tahun 2018, berjudul “Analisa Kandungan Boraks dan Formalin serta Pengetahuan dan Sikap Mengenai Jajanan Bakso di Sekolah Dasar (SD) Kelurahan Marbar Kecamatan Medan Deli Tahun 2018.” Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Medan Deli dan penelitian Putri Larasati pada tahun 2018, berjudul “Uji Kandungan Boraks pada Makanan Berbahan Dasar Daging Menggunakan Ekstrak Kunyit dan Ekstrak Bawang Merah,” meneliti makanan yang dijual di sekolah dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menemukan adanya bahan berbahaya pada jajanan komersial, hasilnya belum mencakup semua jenis makanan, khususnya yang dijual di Desa Cinta Rakyat. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui kandungan boraks, formalin, atau zat berbahaya lain dalam makanan terutama bakso di Desa Cinta Rakyat. Selain itu, karena lokasi desa yang relatif jauh dari pusat kota, pengawasan bahan tambahan makanan berbahaya mungkin kurang optimal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan membantu memperkuat pengawasan makanan di tingkat desa, sehingga meningkatkan kesadaran dan keamanan masyarakat dalam memilih makanan.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Kandungan Boraks dan Formalin pada Bakso yang Dijual di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kandungan boraks pada bakso yang dijual oleh pedagang bakso di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Apakah terdapat kandungan formalin pada bakso yang dijual oleh pedagang bakso di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat boraks dalam bakso yang dijual di warung bakso di desa Cinta Rakyat, kecamatan Percut Sei Tuan menggunakan metode kertas turmeric dan uji fenolftalein.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat formalin dalam bakso yang dijual di warung bakso di desa Cinta Rakyat, kecamatan Percut Sei Tuan menggunakan metode uji KMnO_4 .

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya boraks pada bakso yang dijual oleh pedagang bakso yang membuka warung bakso di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui adanya formalin pada bakso yang dijual oleh pedagang bakso yang membuka warung bakso di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan.